

MEWUJUDKAN CILACAP 4C MELALUI MODEL PENDIDIKAN 435-PE-4C

Umi Zulfa

Univesitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

Abstrak

Abad 21 merupakan abad yang memiliki karakteristik tersendiri yang mengimplikasikan adanya perubahan, termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan. Oleh karena itu pada kajian ini dibahas mengenai formula baru yang bisa dilakukan manusia untuk mengadaptasi tuntutan 4C di satu sisi dan mempertahankan idealitas pendidikan itu sendiri melalui pengambilan nilai-nilai budaya bangsa (435) sebagai lokalitas yang ramah, inklusif yang menjadi alternative penyeimbang dengan tuntutan global (PE-4C).

Keyword: 4C, Peace Education, Islam Nusantara,

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk cepat melakukan perubahan agar tugas kehidupannya semakin mudah. Kemampuan ini yang kemudian melahirkan berbagai inovasi untuk berevolusi bahkan kadang-kadang cenderung revolusioner. Setidaknya ada empat kali revolusi (; industri) yang pernah dilakukan oleh manusia. Keempat Revolusi Industri yang dimaksud adalah 1) *Revolusi Industri 1.0* (tahun 1750-1850). Revolusi pertama ini ditandai dengan adanya perubahan di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi, di mana tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin), 2) *Revolusi Industri 2.0* (tahun1870.-1914) yang sering disebut sebagai Revolusi Teknologi yang ditandai dengan semakin pesatnya industrialisasi, 3) Revolusi Industri 3.0. (tahun 1960-2010) merupakan revolusi digital atau era komputer dan otomatisasi yang menyebabkan waktu dan ruang tidak lagi berjarak dan 4) Revolusi Industri 4.0 (2011-Sekarang) yang sering disebut sebagai era disrupsi technology. Era ini ditandai dengan adanya konektivitas manusia, data, dan mesin dalam bentuk virtual (cyber physical-otomasi robot).

Sebagai era yang saat ini kita berada di dalamnya, maka harus dicermati bahwa konsekuensi dari era Revolusi Industri 4,0 adalah munculnya SDM baru dengan perubahan kualitas dan ragam kompetensi. Perubahan kualitas dan kompetensi yang baru ini tidak bisa dihindari oleh dunia Pendidikan sebagai penyedia SDM berkualitas. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki tugas dan fungsi untuk menyiapkan generasi bangsa agar mampu hidup

secara layak di masa sekarang dan utamanya masa yang akan datang. Di sinilah terlihat urgennya menyediakan model pendidikan baru yang mampu memfasilitasi tuntutan global, khasanah kearifan lokal dan dilaksanakan secara damai sebagai alternative untuk mewujudkan masyarakat aman, damai, sejahtera dan ramah.

Dalam hal ini baik Pemerintah/ Masyarakat bisa mengembangkan model Pendidikan baru sesuai nilai budaya bangsa (seperti 435 dari Islam Nusantara yang saat ini diminati oleh internasional) sebagai keunggulan bangsa Indonesia, dengan menggunakan prinsip Peace Education (PE) yang diterapkan dalam konteks 4C sebagai tuntutan abad 21.

Berdasarkan hal inilah maka kajian kali ini akan dilakukan untuk melakukan identifikasi atas berbagai tuntutan dan tantangan dari abad 21 (Revolusi Industri 4.0), serta mencermati apa sesungguhnya yang diinginkan oleh era ini (4C) dan bagaimana strategi alternative untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan yang berbasis 4C sebagai tuntutan dan pemertahanan nilai-nilai budaya bangsa (435) sekaligus sebagai distingsi pendidikan di Indonesia yang diselenggarakan secara damai untuk semua warga, bangsa dan masyarakat Indonesia khususnya dan warga dunia pada umumnya.

B. Pembahasan

Abad 21 sebagai realitas yang dihadapi oleh semua elemen yang ada di dalamnya, memiliki tuntutan serta tantangan tersendiri. Tuntutan dan tantangan tersebut harus ditangkap, diolah, diantisipasi oleh dunia pendidikan sehingga pendidikan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas sebagaimana tuntutan tersebut tanpa harus kehilangan makna dari nilai pendidikan itu sendiri.

Apa saja sebenarnya yang menjadi tuntutan dari Abad 21? Setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang hidup di era ini. Keempat kompetensi yang dimaksud adalah: *a) learning competencies, b) literacy competencies, c) life competencies dan d) moral competencies* (Wahab, 9 Pebruari 2019).

Pertama. *Learning competencies.* Kompetensi pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik. Jenis kompetensi ini jika dimiliki oleh guru menurut Chen, akan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan efektif (Chang Zhu, 2013) dan jika dimiliki oleh peserta didik maka peserta didik akan tampil sebagai problem solver di zamannya (BUSD, 2018). Adapun keempat kompetensi pembelajaran yang dimaksud adalah *critical thinking, creativity, communication dan collaboration* yang sering diakronimkan dengan 4C.

Kedua. Literacy competencies. Menurut Bundy, istilah kompetensi literasi mengacu kepada serangkaian ketrampilan dan pemahaman yang memungkinkan seseorang mengenali kebutuhan informasi, memutuskan sumber daya mana yang paling baik untuk menjawab kebutuhan itu, tahu cara menggunakan sumber daya secara efektif dan mengevaluasi informasi yang mereka temukan (Islam dan Tsuji, 2010).

Kompetensi literasi yang semestinya dikuasai oleh seseorang yang hidup di era ini, setidaknya ada 3, yaitu *information/data literacy*, *technology literasi (media-IT)* dan *human literacy*. Ketiga literasi tadi merupakan literasi baru, di mana literasi data merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (Big Data) di dunia digital secara positif, sedangkan literasi teknologi merupakan kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi seperti; Artificial intelegent atau kecerdasan buatan adalah simulasi kecerdasan manusia dalam mesin yang diprogram untuk berfikir seperti manusia dan meniru tindakannya seperti pemerolehan informasi dan aturan menggunakannya (pembelajaran), menggunakan aturan untuk membuat simpulan (penalaran) dan koreksi diri; coding, Engineering Principles (Farras, 2019).

Adapun yang dimaksud dengan *human literacy* adalah kemampuan yang harus dimiliki agar manusia berfungsi dengan baik di lingkungan manusia; humanities, komunikasi dan desain. Jika literasi ini dikuasai maka individu tersebut akan memiliki ketrampilan *leadership* dan *team work*, *cultural agility* (kelincahan dan kematangan budaya) yang menyebabkan individu mampu bekerja dengan lingkungan yang berbeda sekalipun serta dimilikinya *entrepreneurship* (termasuk juga *social entepreneurship*).

Pada situasi masyarakat saat ini, literacy informasi dan teknologi menjadi kebutuhan yang tak terelakkan, karena dengan literasi ini maka siswa maupun guru bisa menemukan informasi yang luas untuk kemudian diintegrasikan dengan informasi-informasi lain dari banyak sumber dan secara efektif bisa digunakan untuk penyelesaian masalah belajar dan pembelajaran (Segers & Verhoven) (Chang Zhu, 2013).

Ketiga. Life Competencies. Kompetensi hidup yang semestinya dimiliki SDM era ini adalah fleksibilitas, kepemimpinan, inisiatif, produktivitas dan kompetensi social. Koster, Brekelmans, Korthagen dan Wubbels menjadikan kompetensi social sebagai inti dari kompetensi hidup di era revolusi industry 4.0, karena kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama dengan beragam latar belakangnya (Chang Zhu, etc, 2013).

Keempat. Moral Competencies. Lind mendefinisikan kompetensi moral sebagai kesadaran terhadap satu perilaku moral yang universal (aspek afektif) dan kemampuan untuk

mengaplikasikan prinsip-prinsip perilaku moral secara konsisten (Sit, 2010). Kompetensi jenis ini sangat penting dikuasai oleh peserta didik yang akan hidup di era disrupsi teknologi agar hidupnya sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Adapun kompetensi moral yang penting dikuasai adalah responsibility, truthfulness and honesty (kebenaran dan kejujuran) serta integritas.

Dengan keempat jenis kompetensi yang menjadi tuntutan abad 21 maka memberikan implikasi bagi dunia pendidikan baik secara umum maupun secara khusus (guru dan peserta didik). *Pertama*, Tantangan Pendidikan abad 21. Berdasarkan Sumber JACQUES DELORS (ketua Komisi Internasional tentang Pendidikan Abad 21 PBB, maka tantangan yang dihadapi pendidikan abad 21 adalah munculnya beberapa ketegangan antara: global - lokal, universal - individual, tradisi-kemodernan, jangka Panjang-jangka pendek, kompetisi-kesamaan kesempatan, perluasan pengetahuan-kemampuan mencernakan dan spiritual-material.

Implikasi lebih jauh adalah munculnya tantangan bagi guru abad 21, yang menurut Susanto meliputi: *Teaching in multicultural society, Teaching for the construction of meaning, Teaching for active learning, Teaching and technology, Teaching with new view about abilities, Teaching and choice*, serta *Teaching and accountability* (Ishak, 2011). Tantangan yang sama juga ditemui para peserta didik, yaitu 4 kompetensi tuntutan abad 21 sebagaimana dijelaskan di awal.

C. Urgensi 4C

4C merupakan komponen dalam learning competencies yang menjadi bagian dari 4 kompetensi abad 21. 4C selain sebagai 4 kompetensi pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik, maka 4C juga akan menyiapkan peserta didik untuk bisa menjalani kehidupan dengan lingkungan kerja yang sangat kompleks yaitu lingkungan masyarakat global. Hal ini menjadi sangat urgen karena di era ini peran yang paling esensial bisa dilakukan oleh individu adalah dengan peran sebagai kolaborator, komunikator, pemikir kritis, maupun kreator (BUSD, 2018).

Keempat komponen 4C meliputi Creativity, Critical Thinking, Communication dan Collaboration. Dengan literasi data dan technology yang dimiliki seseorang, disertai dengan kemampuan berfikir kritisnya maka akan melahirkan kreativitas dan daya inovasi yang tinggi sehingga individu bisa tampil sebagai creator. Disamping itu dengan kemampuannya berkomunikasi dan berkolaborasi maka ia akan tampil sebagai problem solver. Sehingga

tampak jelas bahwa 4C merupakan kompetensi yang sangat diperlukan bagi semua jenis pekerjaan di semua bidang.

Era disrupsi teknologi yang menghadirkan peluang berbagai macam jenis pekerjaan baru juga mutlak membutuhkan 4 kompetensi tadi. Berdasarkan hasil riset CST; The Canadian Scholarship Trust Plan pada tahun 2018, maka diperkirakan ada beberapa jenis pekerjaan baru yang muncul dengan lowongan pekerjaan mencapai ribuan seperti; tele-surgeon (dokter bedah online/memakai robot), nostalgist (desainer spesialis nostalgia), re-wilder (petani yang memperbaiki kerusakan lingkungan), simplicity expert (ahli (bisnis) kesederhanaan), garbage desainer (desainer limbah), robot counselor, helath navigator (pembimbing kesehatan), solar technology specialist (spesialis tenaga surya), aquaponic fish farmer (peternak ikan akuaponik) dan sebagainya. Di waktu yang sama pula CJOF Index (Cognizant Jobs of The Future) melakukan riset yang menghasilkan ekstrapolasi atas berbagai jenis dan jumlah lowongan pekerjaan sebagaimana table berikut.

Table Pertumbuhan Jenis Pekerjaan Baru

Jenis Pekerjaan Baru	Perkiraan Angka Lowongan
Pengembang Perangkat Lunak	12.000
Cyber Calamity Forecaster	8.300
Desainer/Pengembang UI/UX	6.800
Perancang Busana	Pertumbuhan 279%
Insinyur Tenaga Surya	Pertumbuhan 275%
Spesialis Medsos	Pertumbuhan 172%
Konselor Genetik	Pertumbuhan 163%
Data Science	Ilmuwan data

Kembali ke 4C sebagai learning competencies bagi pendidikan abad 21, maka 4C akan memfasilitasi layanan pendidikan dan khususnya secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Sesuai konteks Indonesia misalnya, penerapan 4 C ada dalam K-13, di mana:

- C** pertama yang berkaitan dengan ketrampilan berpikir kritis difasilitasi dalam penerapan pendekatan saintifik lewat 5M (**dari mengamati sampai mengkomunikasi**) melalui model dan strategi pembelajaran *problem based learning* serta *project based learning*.
- C** kedua (Creativity) sebagai kelanjutan dari kemampuan berfikir kritis sehingga mampu menerima, menyeleksi dan menggunakan literacy data/tecknolgi secara bijak maka akan menghasilkan produk-produk inovasi yang sustainable sekaligus memiliki novelty yang tinggi.
- C** ketiga yaitu communication merupakan ketrampilan seseorang untuk bisa berkomunikasi secara bijaksana. Dalam konteks pembelajaran ketrampilan ini sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan sesama peserta didik, guru maupun sumber belajar yang lain. Oleh

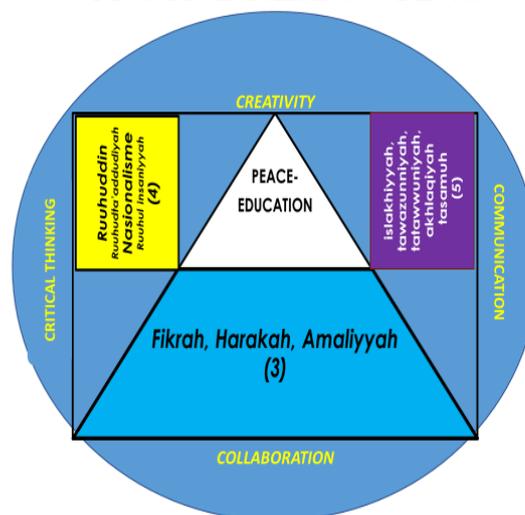
karena itu communication bisa difasilitasi lewat kegiatan pembelajaran yang lebih banyak mengeksplor (siswa aktif menemukan) melalui model pembelajaran discovery learning yang dikombinasikan dengan kemampuan bahasa yang bagus serta IT secara bijak.

- d. Collaboration sebagai C terakhir dalam learning competencies merupakan kompetensi seseorang untuk bisa bekerjasama dalam kelompok sehingga diperoleh perluasan pengetahuan sekaligus pencernaan makna dari materi yang dipelajari.

D. Strategi Mewujudkan Cilacap 4C Melalui Model Pendidikan 435-PE-4C

Melihat karakteristik yang ada dalam elemen-elemen abad 21 serta implikasi utamanya bagi dunia pendidikan, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana menformulasikan model pendidikan abad 21 konteks Indonesia?. Setidaknya dalam kesempatan ini diajukan alternative model pendidikan 435-PE-4C yang terdeskripsikan dalam gambar berikut.

Gambar1
Model Pendidikan 435-PE-4C



Model ini diformulasikan dari tiga komponen utama yang melandasi pengembangannya, yaitu 1) 435 yang bersumber dari khasanah nilai-nilai budaya bangsa berupa Islam Nusantara. Nilai ini dibangun sebagai distingsi bagi pendidikan abad 21 ala Indonesia yang sekaligus menjadi keunggulan komparatif dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh negara lain, 2) PE atau Pendidikan perdamaian yang sebenarnya juga merupakan tuntutan pendidikan global yang notabeneanya berangkat dari calon peserta didik maupun pendidik yang memiliki latar belakang berbeda, dan 3) 4C sebagai ciri pembelajaran abad 21. Hal ini berarti bahwa model ini di satu sisi ingin mengangkat sesuatu yang bersifat lokal-nasional agar tidak bertentangan dengan hal-hal yang bersifat global-universal-internasional.

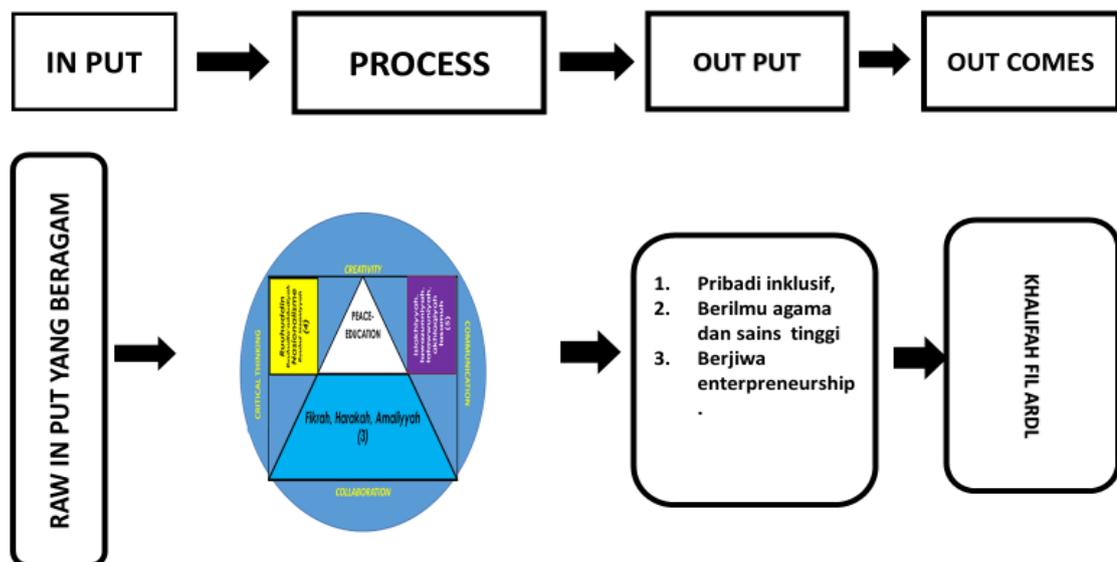
Pertama, 435. Yang dimaksud dengan 435 sebagai konsep yang diambilkan dari Islam Nusantara merupakan akronim dari 4 spirit, 3 pilar dan 5 penanda Islam Nusantara. Konsep 435 sangat relevan dengan learning competencies, life competencies maupun literacy competencies. 4 spirit (semangat) Islam Nusantara akan menjadi ruh dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: *ruhuddin* (semangat keagamaan), nasionalisme, *ruhudta'addudiyah* (semangat kebhinekaan) dan *ruhul insaniyyah* (semangat kemanusiaan). Sedangkan 3 pilar Islam Nusantara merupakan pembangun pendidikan, berupa: pemikiran (fikrah pemikiran (*fikrah*), gerakan (*harakah*), tindakan nyata (*amaliyyah/amaliah*) serta 5 penanda Islam Nusantara, yaitu *islakhiyyah, tawazunniyah, tatawwuniyah, akhlaqiyah dan tasamuh* (Zulfa, 2018) dan (Hazen (ed), 2015) yang sudah menjadi karakter dari individu setelah menyelesaikan proses pendidikannya.

Kedua, Peace Education (PE). PE merupakan pendidikan yang tidak mempersoalkan hal-hal friksi yang menjadi pembeda diantara peserta didik sehingga pendidikan berjalan secara damai (literasi baru) yang dijadikan sebagai landasan pelaksanaan pendidikan. PE yang diinspirasi dari Gerakan dukungan pendidikan perdamaian oleh Comenius di Eropa (1642/1969) memiliki tujuan akhirnya adalah dunia di mana pria dan wanita akan hidup dalam harmoni dengannya penerimaan budaya yang beragam (Harris, 2008) serta untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tentang akar konflik, kekerasan dan ketidakdamaian dalam lingkup personal, interpersonal, komunitas, nasional, regional dan internasional (Muslihah, 2014).

Ketiga, 4C. 4C yang terdiri dari *Creativity, Critical thinking, Comunication, Collaboration (learning & Inovation skill)* merupakan persiapan yang esensial bagi peserta didik untuk kehidupan dan lingkungan kerja yang kompleks di abad 21. Dengan 4C maka peserta didik bisa menjadi anggota dari masyarakat global dengan peran sebagai kolaborator, komunikator, pemikir kritis, maupun kreator (BUSD, 2018).

Ketiga konsep yang melatarbelakangi munculnya model ini, jika diimplementasikan akan tampak dalam sistem pendidikan secara menyeluruh sebagaimana penjelasan bagan berikut.

Gambar 2
Sistem Pendidikan Berbasis Model 435-PE-4C



Pendidikan sebagai suatu sistem diawali dengan input pendidikan yang memiliki raw input sangat beragam, baik latar belakangnya (suku, bangsa, Bahasa, negara dsb) serta beragam kemampuannya. Raw input ini akan diproses lewat fasilitasi kegiatan pembelajaran yang di dalamnya diruhi oleh 4 spirit, dibangun di atas 3 pilar, ditandai dengan 5 penanda Islam Nusantara yang dikombinasikan dengan karakteristik PE beserta 4 C, sehingga proses pendidikan ini akan melahirkan output yang memiliki ciri sebagai pribadi yang inklusif, berilmu agama dan sains tinggi serta berjiwa entrepreneurship sehingga pada akhirnya akan lahir outcomes pendidikan berupa pribadi yang mampu berperan sebagai *khalifah fil arld* yang *rahmatan lil 'alamien*.

E. Penutup

Membicarakan persoalan-persoalan pendidikan memang sangat imperative, tetapi menjalani tugas di dunia pendidikan secara berkualitas dengan komitmen tinggi akan memperoleh kepuasan dan makna yang tak ternilai. Hal ini dikarenakan mendidik pada hakikatnya adalah menyiapkan masa depan peserta didik sebenar-benarnya masa depan. Sedemikian pentingnya pendidikan bagi masa depan bangsa sampai tokoh besar dunia Imam Ghazali mengingatkan urgennya kedudukan pendidik untuk masa depan peserta didik: “Kedudukan Guru/ Dosen/ Pendidik lebih tinggi derajatnya daripada kedudukan orang tua

kandung. Karena, GURU yang menjadi penyebab selamatnya anak di akhirat sedangkan orang tua hanya menjadi penyebab kelahiran anak di dunia”

Daftar Pustaka

- BUSD. (2018). 21st Century Learning. Retrieved from Berresa Union School District Education Services:
<https://www.berryessa.k12.ca.us/documents/Common%20Core%20State%20Standards/BUSD%204Cs%20Presentation.pdf>
- Chang Zhu, D. W. (2013). What core competencies are related to teachers' innovative teaching? . Asia-Pacific Journal of Teacher Education, 2013, Vol. 41, No. 1, 9–27, <http://dx.doi.org/10.1080/1359866X.2012.753984>.
- Farras, B. (2019, May 13 pukul 13:08). Mengenal Artificial Intellegence dan Cara Kerjanya. Retrieved from CNBT Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190513130056-37-72069/>
- Harris, I. (2008, february 22). History of Oeace Education. Retrieved from https://www.tc.columbia.edu/epe/epe-entries/Harris_ch2_22feb08.pdf
- Hazen (ed), I. H. (2015). 100 Ulama Dalam Lintas Sejarah NU. Jakarta: Lembaga Ta'mir Mesjid-PBNU.
- Ishak, A. S. (2011). Guru, Generasi Z dan Pembelajaran Abad 21.
- Mohammed Anwarul Islam dan Keita Tsuji. (2010). Assessing information literacy competency of Information Science and Library Management graduate students of Dhaka University,. IFLA Journal Of cial Journal of the International, Federation of Library Associations and Institutions, https://cf-www.ifla.org/files/assets/hq/publications/ifla-journal/ifla-journal-36-4_2010.pdf#page=20.
- Muslihah, E. (2014). Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian. Studi Kasus di esantren An Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten. ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014, 315-316.
- Saleh, M. N. (2012). Peace education: kajian sejarah, konsep, & relevansinya dengan pendidikan islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sit, M. (2010). Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 1, Januari 2010, 3.
- Wahab, R. (9 Pebruari 2019). FGD FRI Tentang Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0. Padang: FRI.
- Zulfa, U. (2018). Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12, Nomor 1 Tahun 2018 , hal 13-26 (hal 23). Tersedia: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2462/pdf>, 13-23.